

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Citra akuntan publik akan diragukan ketika seorang akuntan tidak dapat menjaga independensinya sebagai seorang akuntan. Fakta tersebut didukung Kasidi (2007) yang menyatakan bahwa meskipun materi mengenai independensi akuntan publik telah diajarkan di Indonesia, namun masih terdapat persepsi dikalangan masyarakat umum bahwa akuntan publik diragukan independensinya. Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain dan tidak tergantung pada orang lain (Mulyadi, 1998).

Salah satu cara untuk mengembalikan citra baik akuntan publik dan mengembalikan kepercayaan masyarakat adalah dengan melakukan *Whistleblowing*. *Whistleblowing* merupakan sebuah perilaku individu yang mengungkapkan suatu kesalahan atau kecurangan yang terjadi disekitarnya. Profesi akuntansi yang memiliki peran penting dalam kasus pelanggaran akuntansi diharapkan mampu menjadi garda terdepan dalam *whistleblowing*. Fultanegara, (2010) menyatakan bahwa *whistleblowing* yang dilakukan oleh akuntan merupakan salah satu cara terpenting untuk mendeteksi kecurangan, pemborosan, dan penyalahgunaan wewenang atau sumber daya oleh perusahaan. *Whistleblower* dapat berperan besar dalam mengungkap praktik-praktik koruptif lembaga-lembaga publik, pemerintahan maupun perusahaan swasta. Jika tanpa adanya sistem pelaporan dan perlindungan *whistleblower*,

partisipasi publik untuk membongkar suatu dugaan tindak pidana atau pelanggaran menjadi rendah (Semendawai, 2011). Hal itu berarti praktik-praktik menyimpang, pelanggaran, atau kejahatan menjadi semakin banyak.

Fenomena berbagai kasus pelanggaran di Indonesia yang terjadi memberikan gambaran bahwa sikap profesionalisme masih kurang baik. Tindakan pengawasan terhadap praktik administrasi dan keuangan pada lembaga perusahaan sangat penting dilakukan guna meminimalisir terjadinya praktik penyalahgunaan wewenang dan pelanggaran-pelanggaran lainnya. Contoh fenomena tahun 2019 lalu kasus korupsi yang merugikan uang negara sebesar 39,2 miliar pada proyek pembangunan Jembatan Bangkinang atau Jembatan Waterfront City di Kampar Riau oleh PT Wijaya Karya Tbk. Hal tersebut menunjukkan bahwa kasus yang terjadi oleh PT Wijaya Karya Tbk belum memiliki komitmen profesi yang baik dan harus ada sikap tegas untuk menerapkan *Good Corporate Governance (GCG)* (<https://nasional.tempo.co>). Permasalahan *whistleblowing* juga berpotensi terjadi pada proyek besar lain yang dilakukan beberapa pengusaha konstruksi yang sedang melakukan disuatu tempat. Hal tersebut sering kali berpotensi terjadi karena banyak melibatkan orang-orang baru yang biasanya pegawai lokal dimana proyek tersebut berada. Mereka seringkali kurang mampu beradaptasi dengan budaya kerja pegawai jasa konstruksi yang lama. Sehingga berpotensi menimbulkan permasalahan dalam kegiatan proyeknya. Saat ini di terdapat pembangunan proyek Waduk Bendo yang berada di daerah Desa Bendo, Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo milik pemerintah dengan dana Rp 651 miliar yang di kerjakan oleh

perusahaan BUMN yaitu PT Wijaya Karya Tbk selama 7 tahun sampai hari ini ([www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com)) di akses pada 29 Maret 2020. Praktik-praktik penyalahgunaan akuntansi dalam pencatatan pengadaan barang seringkali menyebabkan tindakan memanipulasi akuntansi keuangan. Mereka yang memiliki komitmen profesi yang tinggi dan menerapkan sosialisasi antisipasif dalam diri yang baik bila dapat mengendalikan sesuatu yang ingin diraih maka dapat berpotensi menimbulkan adanya niat melakukan *whistleblowing*.

Sejumlah kebijakan telah dibuat untuk mendorong tindakan *whistleblowing*. Pedoman Sistem pelaporan dan Pelanggaran (SPP) atau *Whistleblowing System* (WBS) diterbitkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) di Indonesia pada 10 November 2008 . Peraturan tersebut mewajibkan para akuntan untuk melaporkan kecurangan manajemen kepada pihak pembuat kebijakan yang sesuai (Merdikawati,2012). Meskipun telah ada berbagai peraturan mengenai pelaporan atas pelanggaran tersebut tidak membuat masyarakat menjadi terbuka untuk melakukan *whistleblowing*. Hal ini dikarenakan menjadi saksi di Indonesia sangat rawan terhadap tindak pembalasan seperti pengucilan, pengancaman, intimidasi dan kekerasan. Selain itu status pelapor dapat dengan mudah berubah menjadi tersangka atas tuduhan pencemaran nama baik. Pasal UU No. 13 Tahun 2006 pasal 10 ayat 1 tentang perlindungan saksi dan korban dijelaskan pula bahwa pelapor merupakan pihak yang mengungkapkan pelanggaran hukum pidana maupun perdata kepada pihak yang berwenang. Pasal tersebut mengandung

arti bahwa di Indonesia masyarakat yang melaporkan pelanggaran kepada pihak yang tidak memiliki otoritas hukum tidak dapat terlindungi meskipun kehadirannya merupakan hal yang vital bagi penegakan keadilan.

*Whistleblowing* merupakan sebuah proses kompleks yang melibatkan faktor-faktor pribadi dan organisasi. Faktor pribadi merupakan faktor yang mempengaruhi tindak seseorang dari dalam dirinya yang meliputi komitmen profesi, sosialisasi antisipatif dan *locus of control* yang dapat mempengaruhi tindakan seseorang. Sedangkan gaya kepemimpinan merupakan faktor organisasi yang mempengaruhi tindakan *whistleblowing* oleh seseorang (Elias 2008). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Miceli dan Near (1988) tipikal yang berkecenderungan melakukan *whistleblowing* adalah yang menduduki jabatan profesional, mempunyai reaksi positif terhadap pekerjaannya, lebih lama melayani (lama bekerja, usia, dan jumlah tahun sampai saat pensiun) mempunyai kinerja baik, laki-laki, mempunyai kelompok kerja yang lebih besar dan mendapatkan tanggung jawab dari yang lain untuk menyatakan *whistleblowing* (Wijaya dan Djamilah, 2008). Berdasarkan usia dan pengalaman menunjukkan bahwa semakin berpengalaman seseorang maka kecenderungan untuk melakukan *whistleblowing* lebih besar (Elias, 2008). Hal ini diatribusikan dengan fakta bahwa pegawai yang lebih berpengalaman memiliki komitmen organisasi yang kuat dan dengan demikian lebih cenderung melaporkan kecurangan yang dapat membahayakan keberlangsungan organisasi mereka (Elias, 2008).

Komitmen profesi dalam beberapa penelitian ditemukan memiliki peran dalam tindakan *whistleblowing*. Komitmen profesi menurut Aranya et al., (1981) dalam Elias (2008) merupakan kesukaan yang dibentuk oleh individu itu sendiri terhadap profesinya. Rasa tanggung jawab ini dapat dibentuk dari proses pendidikan, sehingga kebutuhan untuk memulai pendidikan etis lebih dini dalam karir akuntan sangat ditekankan bahkan sebelum individu memasuki profesi. Seseorang yang berkomitmen profesi memercayai dan menerima tujuan profesi serta berkeinginan untuk melakukan berbagai upaya demi mencapai tujuan profesi tanpa diminta sehingga dapat melakukan *whistleblowing* ketika terjadi kesalahan dalam laporan keuangan. Sofia et, al (2014) melakukan penelitian bahwa terdapat hubungan positif antara komitmen profesi dan niat dalam melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa akuntan yang lebih berkomitmen terhadap profesinya dan lebih memiliki kecenderungan untuk melakukan *whistleblowing*.

Sosialisasi antisipatif merupakan suatu proses penyesuaian diri dan keyakinan dari kelompok tertentu sebelum masuk dalam lingkungan baru, termasuk dalam lingkungan kerja sejak mereka masih dalam masa pendidikan (Elias, 2008). Sosialisasi antisipatif memiliki efek jangka panjang bagi pelakunya, mahasiswa akuntansi dengan sosialisasai antisipatif akan cenderung memiliki opini yang positif terhadap profesi dan organisasinya. Hal tersebut tetap berlangsung meskipun profesi akuntansi berada dalam kecaman publik. Merdikawati (2012) melakukan penelitian yang menguji

bahwa hubungan sosialisasi antisipatif memiliki hubungan positif terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Sofia (2011), dan Malik (2010) yang menyatakan bahwa sosialisasi antisipatif memiliki hubungan dengan tindakan *whistleblowing*.

*Locus of control* adalah penggambaran mengenai pandangan individu tentang hubungan antara perbuatan yang dilakukannya dan hasil yang diperolehnya. Terdapat kaitannya individu akan cenderung melakukan tindakan *whistleblowing* ketika mereka menilai perbuatan yang dilakukannya benar guna mencegah pelanggaran-pelanggaran tersebut terulang dan mengembalikan kepercayaan terhadap informasi yang terpercaya bagi para pengguna laporan keuangan (Joneta, 2016). Penelitian (Purnamasari dkk,2016) yang menyatakan bahwa *locus of control* berpengaruh positif terhadap niat melakukan *whistleblowing*.

Penelitian ini merupakan kompilasi penelitian yang dilakukan oleh Merdikawati (2012) yang meneliti mengenai hubungan komitmen profesi dan sosialisasi antisipatif mahasiswa akuntansi dengan niat melakukan *whistleblowing* dan Purnamasari,dkk (2016) yang meneliti pengaruh sensitivitas etis, *professional identity*, dan *locus of control* terhadap *whistleblowing*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada variabel yang di gunakan. Penelitian sebelumnya meneliti hubungan komitmen profesi dan sosialisasi antisipatif dengan niat melakukan *whistleblowing* dan sensitivitas etis, *professional identity*, dan *locus of control* terhadap *whistleblowing* sedangkan dalam penelitian ini meneliti

pengaruh komitmen profesi, sosialisasi antisipatif dan *locus of control* terhadap niat melakukan *whistleblowing*. Objek yang menjadi responden pada penelitian sebelumnya adalah mahasiswa akuntansi sedangkan dalam penelitian ini yaitu pada PT Wijaya Karya Tbk yang membangun proyek Waduk Bendo.

Selama masa pembangunan tersebut perilaku staf yang berubah karena beberapa faktor yang mempengaruhinya. Pemaparan mengenai pengaruh komitmen profesional, sosialisasi antisipatif dan *Locus of Control* terhadap niat melakukan *whistleblowing* bertujuan untuk meneliti bukti faktor – faktor yang mempengaruhi seseorang terhadap niat melakukan *whistleblowing*. maka berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Komitmen Profesi, Sosialisasi Antisipatif, Dan Locus Of Control Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing Pada Pembangunan Waduk Bendo Oleh PT. Wijaya Karya Tbk”**

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Apakah komitmen profesi berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*?
- b. Apakah sosialisasi antisipatif berpengaruh pada terhadap niat melakukan *whistleblowing*?

- c. Apakah *locus of control* berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*?
- d. Apakah komitmen profesi, sosialisasi antisipatif dan *locus of control* berpengaruh terhadap niat melakukan *whistleblowing*?

### 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah:

#### 1.3.1 Tujuan Penelitian :

- a. Untuk mengetahui pengaruh komitmen profesi terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*.
- b. Untuk mengetahui pengaruh sosialisasi antisipatif terhadap niat melakukan *whistleblowing*
- c. Untuk mengetahui pengaruh *locus of control* terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*
- d. Untuk mengetahui pengaruh komitmen profesi, sosialisasi antisipatif dan *locus of control* terhadap niat melakukan *whistleblowing*

#### 1.3.2 Manfaat Penelitian

- a. Bagi Universitas

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan dan memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya, juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti berikutnya.

b. Bagi PT Wijaya Karya Tbk

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap praktik administrasi dan keuangan oleh PT Wijaya Karya Tbk serta penanaman kesadaran niat melakukan (*whistleblowing*) yang dilakukan oleh rekan kerja maupun atasan.

c. Bagi Peneliti

Dapat menambah, mengembangkan dan memberikan motivasi wawasan peneliti, khususnya dalam komitmen profesi, sosialisasi antisipatif, *locus of control* dan pentingnya tingkat kesadaran niat melakukan *whistleblowing*.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan tambahan dalam menentukan serta menyelesaikan masalah terkait juga dapat dijadikan referensi untuk melaksanakan penelitian selanjutnya dengan tema yang sama di masa yang akan mendatang.